

## Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 43 Padang

Devi Amelia<sup>1</sup>, Erizal Gani<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang  
e-mail:[deviameliaa0918@gmail.com](mailto:deviameliaa0918@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran dalam konteks implementasi kurikulum merdeka di Kelas VII SMP Negeri 43 Padang, serta tindakan yang diambil oleh guru untuk mengatasi tantangan yang dihadapi selama proses ini. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan bersifat kualitatif. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini. Pertama, SMP Negeri 43 Padang sudah melakukan tugas yang benar-benar layak untuk menerapkan kurikulum merdeka. Kedua, pendidik diminta untuk menggunakan kreativitas yang lebih besar dalam membuat rencana pelajaran dan menggunakan berbagai teknik pengajaran dalam kurikulum merdeka ini. Ketiga, dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk proses pembelajaran, pendidik masih terbiasa melakukan hal-hal dengan cara lama.

**Kata kunci:** *Kurikulum Merdeka, Implementasi, Bahasa Indonesia*

### Abstract

The study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of learning in the context of the implementation of an independent curriculum in Class VII of 43 Padang State College, as well as the actions taken by teachers to address the challenges encountered during this process. This type of research uses descriptive and qualitative methodologies. Here's the conclusion of this study. First, State High School 43 Padang does a really decent job of implementing an autonomous curriculum. Second, the instructor is asked to use greater creativity in creating a lesson plan and using various teaching techniques in this autonomous curricular. Third, when it comes to implementing independent curricula for the teaching and learning process, instructors are still accustomed to doing things in the old way.

**Keywords:** *Curriculum Merdeka, Implementation, Indonesian*

### PENDAHULUAN

Epidemi global Covid-19, yang telah mengganggu selama lebih dari dua tahun, telah memaksa banyak orang untuk mengubah hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka. Sektor pendidikan adalah satu entitas yang terpengaruh dan dipaksa untuk mengubah operasi reguler. Pada awal epidemi, Kementerian Pendidikan dan Budaya membuat undang-undang baru yang pemerintah menerapkan pada penggunaan kurikulum di sekolah. Sebuah pandemi yang menyebabkan penundaan penerimaan konten membuat siswa kurang tertarik untuk belajar; efek ini diperhatikan oleh guru dan siswa. Kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan basis keanekaragaman sesuai dengan kondisi potensial unit, lembaga pendidikan setempat, dan siswa berdasarkan kurikulum 2013, sebagai bentuk rehabilitasi setelah kehilangan pengetahuan yang terjadi dalam keadaan khusus. Kurikulum keterampilan dasar sederhana dan kurikulum kemampuan dasar yang lebih sederhana (Kurikulum Darurat).

Metode bakat dan minat digunakan dalam kurikulum merdeka. Diharapkan bahwa dengan penggunaannya, siswa akan dapat memilih kursus mereka sendiri sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Pentingnya mengikat pembelajaran dan evaluasi bersama ditekankan dalam kurikulum merdeka ini, khususnya peran evaluasi formatif dalam proses belajar. Manajer pendidikan dari sekolah dasar ke perguruan tinggi akan memiliki bahan referensi untuk membantu implementasi pendidikan sehingga pendidikan menjadi target yang lebih cocok ketika kurikulum digunakan sebagai referensi dalam proses informasi pendidikan. (Jojo & Sihotang, 2022). Dalam pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja untuk pertumbuhan masa depan, sarana untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang terkait dengan pendidikan yang membentuk dasar perkembangan kehidupan masa depan dan pada saat yang sama, instruksi untuk memastikan bahwa kegiatan belajar tetap selaras dengan tujuan pendidikan tertentu. Susilasi (2022). Dengan tiga fitur - pembelajaran berbasis proyek, keterampilan dan pengembangan kepribadian yang sesuai dengan profil siswa Pancasila, belajar pada bahan-bahan penting, dan struktur program yang lebih fleksibel. Kurikulum merdeka adalah program yang dikatakan memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali pembelajaran.

Pendidik masih memiliki peran dalam melakukan pembelajaran bahkan saat menggunakan kurikulum otonom yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan. Untuk memungkinkan siswa untuk memanfaatkan ruang pribadi mereka, guru yang berfungsi sebagai fasilitator harus dapat memberikan lingkungan belajar yang sangat baik. Guru mampu menjadi mahir dalam menjalankan aplikasi sendiri dan membantu siswa dalam mengubah minat mereka. Ketika guru memberikan instruksi berkualitas tinggi, siswa dapat menyerap semuanya dan menyesuaikan diri. Guru bahasa Indonesia harus dapat mengembangkan strategi pengajaran yang menarik minat siswa dalam pemikiran kritis dan kreatif selain menginspirasi dan memperkuat subjek. Dengan memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan banyak komponen diskursus sosial dalam sebuah buku, bahasa dapat berfungsi sebagai jembatan dan integrasi disiplin lain, menawarkan arah kepada siswa dan memungkinkan mereka untuk memperoleh makna dalam konteks subjek lain.

Gagasan inovasi dalam pemeliharaan kurikulum merdeka menyoroti upaya untuk menyajikan dan menerapkan cara-cara kreatif, asli untuk proses pendidikan. Kurikulum merdeka adalah kerangka pendidikan yang menawarkan pendidik dan lembaga pendidikan lebih luas dalam menciptakan dan melaksanakan instruksi yang lebih relevan dan kontekstual.

Informasi yang dikumpulkan dari wawancara penulis dengan guru bahasa Indonesia, akan diperiksa lebih lanjut mengenai implementasi kurikulum merdeka untuk sekolah menengah pertama. Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMP. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana kurikulum merdeka dilaksanakan di SMP Negeri 43 Padang di kelas 7. Karena beberapa tantangan atau masalah dalam implementasi kurikulum merdeka, khususnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti tertarik ke SMP Negeri 43 Padang sebagai lokasi penelitian potensial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki masalah-masalah yang muncul di SMP Negeri 43 Padang ketika kurikulum merdeka untuk pembelajaran bahasa Indonesia diimplementasikan.

Didukung pernyataan Ibu Lona, yang mengajar bahasa Indonesia di kelas 7 di SMP Negeri 43 Padang, bahwa tidak ada peneliti yang pernah melihat tentang implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut. Untuk menawarkan jawaban terbaik untuk setiap masalah yang muncul selama implementasi kurikulum merdeka itu harus dibahas. Diskusi para peneliti dengan pihak-pihak di sekolah akan memberikan solusi ini. Peneliti akan meneliti tentang "Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 43 Padang".

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif dan bersifat kualitatif. Sugiyono (2016) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memeriksa item secara holistik dan menggunakan analisis naturalistik. SMP Negeri 43 Padang adalah lokasi penelitian. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Sumber data untuk penelitian ini adalah seorang guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 43 Padang kelas 7.

Dalam penelitian ini, dokumentasi, wawancara, dan observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data dikumpulkan tanpa menggunakan rumus statistik dalam analisis data; sebaliknya, data diperlakukan dengan cara yang memberikan kejelasan dan konsisten dengan realitas. Hal ini dikenal sebagai analisis deskriptif. Temuan analisis diberikan menggunakan deskripsi naratif. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Yaitu, reduksi data, tampilan data, kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk menunjukkan bagaimana kurikuler lebih terintegrasi dan berfokus lebih pada pengembangan karakter, dan pengembangan keterampilan bagi siswa. Berikut adalah beberapa elemen utama yang

dibuat dalam program ini dalam pemulihan akademik. (1) pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk memupuk keterampilan dan sifat karakter yang selaras dengan profil siswa Pancasila. (2) berkonsentrasi pada konten dasar untuk memungkinkan waktu yang cukup untuk akuisisi terpadu keterampilan dasar seperti menulis, membaca, dan matematika. (3) kebebasan untuk mengubah tujuan belajar sesuai dengan kemampuan siswa dan untuk menyesuaikan diri dengan pengaturan regional dan topik. Administrasi tingkat pendidikan yang berbeda harus menjadi prasyarat untuk penerapan kurikulum merdeka di sekolah.

Sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka yang mencakup semua bidang subjek, termasuk studi bahasa Indonesia. Implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 43 Padang telah dilaksanakan dengan cukup efektif. Namun, masih ada beberapa tantangan dengan prosedur implementasi. Data akan dianalisis oleh para peneliti berdasarkan data yang dijelaskan sebelumnya. Teknik deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang diambil. Aplikasi kurikulum independen untuk belajar bahasa Indonesia melibatkan beberapa masalah. Ada banyak alasan untuk menyalahkan masalah saat ini. Penerangan yang berikut akan mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, masalah yang muncul, dan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikannya.

## **1. Perencanaan Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas VII SMP Negeri 43 Padang**

### **a. Menyusun Perangkat Pembelajaran**

Sementara frasa tertentu dari program sebelumnya digunakan secara berbeda dalam kurikulum otonom, isi masih sama. Jika frasa "KI" dan "KD" diketahui dalam Kurikulum 2013, mereka harus diganti secara individual dalam kurikulum dengan "resultasi belajar" atau "CP". Modul pengajaran kurikulum merdeka telah menggantikan Kurikulum RPP 2013, sementara beberapa perubahan tetap dari versi sebelumnya. Untuk alasan ini, pemahaman guru sangat penting untuk menempatkan kurikulum merdeka ini ke dalam praktek.

### **b. Mengikuti Pelatihan dan Bimbingan**

Dalam bidang pendidikan, pelatihan adalah prosedur metodis yang digunakan untuk memajukan dan meningkatkan pengetahuan atau kemampuan seorang guru. Guru SMP Negeri 43 Padang, khususnya guru bahasa Indonesia, menerima pelatihan dan konsultasi selama fase perencanaan sebelum menerapkan kurikulum merdeka sehingga mereka dapat memahami konsepnya dan menerapkannya secara efektif dalam proses pengajaran dan pembelajaran. sesuai dengan pedoman yang dinyatakan. Pemerintah dan beberapa organisasi lainnya menyelenggarakan seminar dan sesi pelatihan untuk instruktur bahasa Indonesia. Dibutuhkan lebih dari sekadar berpartisipasi dalam orientasi atau sesi pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang bagaimana mengelola kurikulum merdeka. Sebagai hasilnya, pendidik bahasa Indonesia harus berteman dengan orang Indonesia. Dengan orang lain, baik di kelas atau dengan pendidik di luar lembaga melalui pertemuan topik (MGMP). MGMP digunakan untuk mendiskusikan dan bertukar informasi tentang isu-isu yang perlu ditingkatkan dan dipersiapkan saat kurikulum merdeka diadopsi.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

- a. Pembuka. Ini adalah tindakan penting yang harus dilakukan. Baik pada awal pertemuan dan pada langkah berikutnya, pernyataan pembukaan yang kuat akan meninggalkan kesan positif. Ia akan dengan mudah pindah ke tahap berikutnya. Ketika mengajar, pendidik harus memberikan gambaran yang jelas dari tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Pendidik akan berjuang di tingkat berikutnya jika dia tidak dapat memberikan gambaran awal yang jelas segera (Sukirman, 2012).
- b. Tugas utama. Belajar dan proses belajar adalah dua faktor yang sangat penting yang selalu berhubungan dengan lingkungan pendidikan, menurut Dimiyati dan Mudjino. (2013). Guru dan siswa harus terhubung sepanjang kegiatan belajar. Kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dengan siswa dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka. Guru bahasa Indonesia menggunakan berbagai pendekatan untuk menyediakan konten, termasuk dialog dan penyelidikan. Ketika menggunakan instruksi diferensiasi, guru bahasa Indonesia melakukan segala upaya untuk melibatkan siswa mereka dalam proses mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi. Setelah itu, siswa menggunakan diskusi kelompok untuk menampilkan hasil belajar mereka. Setelah itu, tunjukkan ke kelas.
- c. Kegiatan akhir atau penutup.

## **3. Penilaian**

Menurut Djamarah (2005), penilaian dan evaluasi, pengukuran, dan hasil belajar terkait erat. Siswa diberi fleksibilitas untuk belajar dalam kurikulum merdeka, tetapi kebebasan itu datang dengan penilaian. Kurikulum merdeka SMPN 43 Padang mencakup tugas, portofolio, proyek, produk, pekerjaan praktis, penilaian tertulis, dan tes lisan dalam penugasan. Kegiatan disesuaikan dengan persyaratan serta keterampilan siswa, sehingga meskipun usaha dari evaluasi tiap siswa mungkin berbeda, mereka semua jatuh di bawah topik umum atau area studi yang sama.

## **4. Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas VII SMP Negeri 43 Padang dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Guru dan lembaga pendidikan menghadapi masalah baru saat menerapkan kurikulum merdeka. Memang benar bahwa, dibandingkan dengan program sebelumnya, terutama program 2013, sistem pendidikan telah berubah. Namun, potensi guru memiliki peran penting dalam seberapa baik program kurikulum merdeka di SMPN 43 Padang diimplementasikan. Potensi penuh program i merdeka ini dapat diwujudkan asalkan guru mampu mengatasi masalah dan hambatan yang dihadapi selama implementasi. Kelas ketujuh SMP Negeri 43 Padang mengalami banyak tantangan saat menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri bahasa Indonesia, termasuk:

- a. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi yang Kurang Maksimal

Untuk memfasilitasi proses belajar, guru harus menyadari karakteristik siswa mereka, memberikan evaluasi diagnostik dan formatif pada awal pelajaran, dan

menggunakan berbagai materi, termasuk multimedia dan model. Di SMP Negeri 43 Padang, instruksi diferensiasi diterapkan cukup baik. Namun demikian, instruktur bahasa Indonesia mengakui bahwa mereka telah menghadapi tantangan dan ketidakpastian ketika menggunakan berbagai pendekatan pengajaran. Meskipun setiap karakteristik siswa tidak sama, guru bahasa Indonesia merasa sulit untuk memilih gaya belajar dan materi yang cocok untuk setiap siswa. Untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami teks yang diajarkan, guru bahasa Indonesia mencari metode dan konten pengajaran yang tepat.

b. Maksimalnya Perangkat Ajar

Tujuan dari peralatan belajar adalah untuk memenuhi tuntutan guru dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan belajar, yang akhirnya mengarah pada prestasi akademik. Para guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 43 Padang menghadapi tantangan dalam bentuk penciptaan peralatan belajar. Faktanya, hanya kelas VII yang menerapkan kurikulum merdeka, kelas VIII dan IX terus mengikuti kurikulum 2013. Tentu saja, ini mempengaruhi bagaimana gadget belajar disiapkan. Konten belajar yang berbeda akan tersedia untuk kurikulum yang berbeda. Tidak semua pendidik memiliki kemampuan untuk mengatur materi pendidikan dengan tata letak yang berbeda untuk setiap kurikulum.

c. Kesulitan Mengubah Mindset atau Kebiasaan Lama

Butuh waktu untuk dapat menjalankan kurikulum merdeka dengan lancar. Tidak semua bias ideal. Begitulah perasaan seorang guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 43 Padang. Guru bahasa Indonesia di Sekolah SMP Negeri 43 membutuhkan waktu. Kadang-kadang, kami menggunakan model pembelajaran Kurikulum 2013 alih-alih model pembelajaran kurikulum merdeka. Kepadatan antara dua kurikulum, yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 menyebabkan pembelajaran yang tidak efektif. Selain masalah sering mengabaikan untuk melaksanakan kurikulum 2013, pendidik juga memiliki tantangan dalam mengubah pendapat mereka selama evaluasi.

Guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 43 Padang mengatakan terdapat sejumlah variabel yang membantu dan menghalangi pelaksanaan kurikulum merdeka ini. Bersamaan dengan pembentukan komite distribusi, program pelatihan unik yang ditawarkan oleh layanan pendidikan dan kepala sekolah memberikan bantuan untuk implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 43 Padang. Prasarana dan Sarana juga mendukung pengenalan kurikulum baru. Namun, kurangnya sumber daya dan infrastruktur untuk memanfaatkan platform teknologi ini menghalangi SMP Negeri 43 Padang untuk menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu, siswa masih mematuhi pendekatan belajar baru yang telah direkomendasikan oleh guru, karena ini hanyalah awal dari proses re-learning mereka setelah epidemi Covid-19. Selain itu, ada kekurangan informasi referensi pada kurikulum baru ini.

## **5. Solusi untuk Menghadapi Tantangan dan Hambatan Penerapan Kurikulum Merdeka**

Tidak mudah untuk menerapkan sesuatu yang baru, seperti kurikulum merdeka. Setiap proses implementasi akan memiliki bagian kesulitan dan hambatan. Akibatnya, adalah tanggung jawab guru, yang memainkan peran penting dalam

menempatkan kurikulum ke dalam praktek, untuk mengidentifikasi cara untuk mengatasi hambatan serta hambatan. Berikut adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul saat implementasi kurikulum merdeka:

- a. Berpartisipasi dalam seminar internal dan eksternal
- b. mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang teknik pengajaran.
- c. berinteraksi dengan pendidik lain.

## **SIMPULAN**

Berikut ini dapat disimpulkan dari temuan penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kleas VII SMP Negeri 43 Padang”: Meskipun sudah ada sekitar satu tahun, guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 43 Padang kelas 7 telah melakukan tugas yang cukup baik dalam menerapkan kurikulum merdeka. Namun, belum mencapai potensi penuhnya. Analisis yang lebih mendalam juga diperlukan untuk membuat fase implementasi kurikulum merdeka lebih matang dan mampu dilakukan dengan baik sesuai dengan hasil yang diinginkan. Karena praktik pengajaran yang berakar, guru bahasa Indonesia merasa sulit untuk mengubah perspektifnya. Model pembelajaran kurikulum 2013 dan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang menggabungkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terus memikat pembelajaran bahasa Indonesia. Kerumitan pembelajaran diferensial kurang dipahami oleh guru bahasa Indonesia, dan mereka sering berjuang untuk memasukkannya ke dalam maateri mereka. Akhirnya, dua kurikulum diajarkan oleh guru bahasa Indonesia. Kelas VII dan Kelas VIII, Kelas VII mengikuti kurikulum merdeka, sedangkan Kelas VIII terus menggunakan Kurikulum 2013. Tentu saja ini berarti bahwa guru bahasa Indonesia harus mengatur dua alat bantu belajar yang berbeda untuk digunakan bersama-sama kelas VIII dan VII. Guru harus mempertimbangkan bereksperimen dengan berbagai pendekatan pengajaran dan memperluas basis pengetahuan mereka sebelum mencoba memecahkan masalah saat ini. Kedua, untuk menerapkan pembelajaran secara efektif, instruktur membutuhkan pemahaman yang lebih besar tentang pembelajaran diferensiasi. Targeting dengan akurasi dan diferensiasi yang baik. Sebagai mentor guru di lembaga pendidikan, Anda dapat memperluas keahlian Anda dengan secara sadar menghadiri seminar internal dan eksternal yang diselenggarakan oleh kepala sekolah. Ketiga, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana memperoleh alat pengajaran yang efektif, pendidik mencari dan mengumpulkan informasi dengan membagikannya dengan pendidik yang berpengetahuan tentang topik terkait.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin. (2015). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Bahasa*. Refika Aditama.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Garut District Basic School 2013 Penerapan Kurikulum dan Perbandingan Curriculum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.

- Bedjo, S. (2000). *Kerangka Administrasi dan Operasional untuk Manajemen Buruh Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwi Amelia dkk. (2022). Muhammadiyah 19 Sawangan has implemented an autonomous curriculum for language instruction in Indonesian. *Prosiding Samasta*.
- Depdiknas. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Budaya, Penelitian dan Teknologi Indonesia.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cetakan II.
- Gani, E. (2020). *Manusia Pendidikan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Imran. (2010). *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Isnaini, L., Surawan, S. (2022). Analisis Perencanaan Kurikulum merdeka MA Manbail Futuh Kabupaten Tuban. *Snasppm: Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 957-961.
- Jamila, Ahdar, Emmy N. (2021). Problematika Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Vol. 3, No. 2.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum independen dalam konteks pandemi COVID-19 untuk mengatasi kerugian belajar (*Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan*). *Jurnal Ilmu Pendidikan: Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Maghfiroh, N., & Sholeh, M. (2022). Penerapan Kurikulum merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Disrupsi dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(05), 1185–1196.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum merdeka Belajar (Metode Belajar ), in *Prosiding Pendidikan Dasar*, pp. 166–177. doi: 10.34007/ppd.v1i1.186. Kurikulum merdeka Belajar ( Metode Belajar). *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 166–177.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Pengenalan kurikulum independen di School of Motion. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Sebuah citra kurikulum yang mandiri dan gaya hidup yang dibebaskan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rivai, Veitzhal. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dari Konsep hingga Aplikasi di Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Tantangan dalam memasukkan studi kurikulum independen ke dalam praktek di perguruan tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen ...*, 11(2), 175–184.
- Sukirman. (2012). *small-scale instruction*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.



- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: R&D, pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Susilowati, E. (2022). *penerapan kurikulum pembelajaran otonom dari sudut pandang pengajaran pendidikan agama Islam*. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 1(1), 115–13.
- Suwija, I. N. (2022). *Studi daerah dan bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum untuk pembelajaran mandiri*. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I, atau Sandibase I 4*(April), 119-135.
- Yusup, P. M. (2012). *Pandangan tentang manajemen pengetahuan di perpustakaan, informasi, komunikasi, dan pendidikan*. Rajawali Pers.